

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Setiap dari kita pastinya memerlukan sekolah untuk memiliki pengalaman dan ilmu yang di dapat. Dengan adanya sekolah, maka siswa–siswi bisa mendapatkan hasil yang baik sehingga ilmu yang dibawa pun bisa dibawa ke mana saja. "Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan” (Najwa Shihab,2018). Layaknya anak-anak yang mengalami gangguan fisik sedang menghadapi perjuangan yang hebat dengan menempuh pendidikan karena hanya pendidikan bisa menyelamatkan mereka dari stigma.

Sekolah sudah menjadi tempat bagi para siswa untuk belajar dengan tujuan mendapatkan ilmu agar dapat dipersiapkan demi masa depan. Oleh karena itu, definisi sekolah yaitu satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar (Undang–Undang no 2 tahun 1989). Jenjang – jenjang sekolah yaitu TK, SD, SMP, dan SMA. Dikutip dari situs berita readers.Id, lebih dari 100 juta anak–anak penyandang difabel mengalami korban kekerasan yang berdampak pada kesehatan, prestasi pendidikan, dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi sehingga banyak anak difabel yang terabaikan akibat stigma yang berlaku bagi masyarakat. Bahkan yang bersekolah bukan hanya anak-anak saja tetapi orang lansia juga. Bahkan di DKI Jakarta, kasus tertinggi di Jakarta yaitu kasus kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas (Bahrul Fraud, 2020). Angka kekerasan stigma di tahun 2019 sebanyak 89 kasus sekitar 69 %, sedangkan di tahun 2020 kasus sebanyak 87 kasus sekitar 79 % dengan kekerasan seksual meningkat 10 %. Sementara untuk tunarungu sendiri sekitar 19 %.

Terdapat beberapa jenis sekolah yaitu sekolah umum dan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah umum juga dibagi menjadi 2 yaitu swasta dan negeri, swasta biasanya diisi dengan kaum minoritas tetapi ada beberapa kaum mayoritasnya juga walaupun sedikit.

Sementara untuk negeri, biasanya kebanyakan diisi anak-anak mayoritas golongan pribumi, berbeda dengan SLB (Sekolah Luar Biasa) diisi dengan anak-anak penyandang disabilitas. Kata *difable* berasal dari kata *Different Ability* artinya orang yang berkemampuan khusus, terdapat 2 jenis penyandang yaitu penyandang fisik dan mental, penyandang fisik seperti buta, bisu, dan lumpuh. Sementara bagi penyandang mental seperti gangguan autisme dan kelainan menurunnya pintar nya seorang anak.

Sementara itu, untuk jumlah sekolah luar biasa khusus penyandang fisik di Jakarta kian menurun hal ini dibuktikan jumlah sekolah yang melayani penyandang fisik sangat sedikit terutama di daerah Jakarta Pusat dan Jakarta Utara bahkan beberapa sekolah luar biasa di daerah Jakarta tutup permanen.

Di Jakarta sangat jarang kita menemukan sekolah luar biasa di Jakarta yang melayani fisik sepenuhnya, kebanyakan sekolah luar biasa melayani gabungan fisik dan mental seperti sekolah Nusantara yang selain melayani anak tunanetra, tunadaksa, dan tunarungu, juga melayani anak autisme, *down syndrome*, dan tuna grahita. Selain itu, lokasi sekolah luar biasa yang tidak strategis yaitu terletak di gang perkampungan.

Selain jumlah dan lokasi sekolah luar biasa, kenyamanan menjadi latar belakang permasalahan di mana beberapa fasilitas seperti ruang kelas yang tidak nyaman bagi para siswa untuk belajar disebabkan warna desain kelas yang tidak menarik serta masih banyak kebutuhan yang kurang terpenuhi.

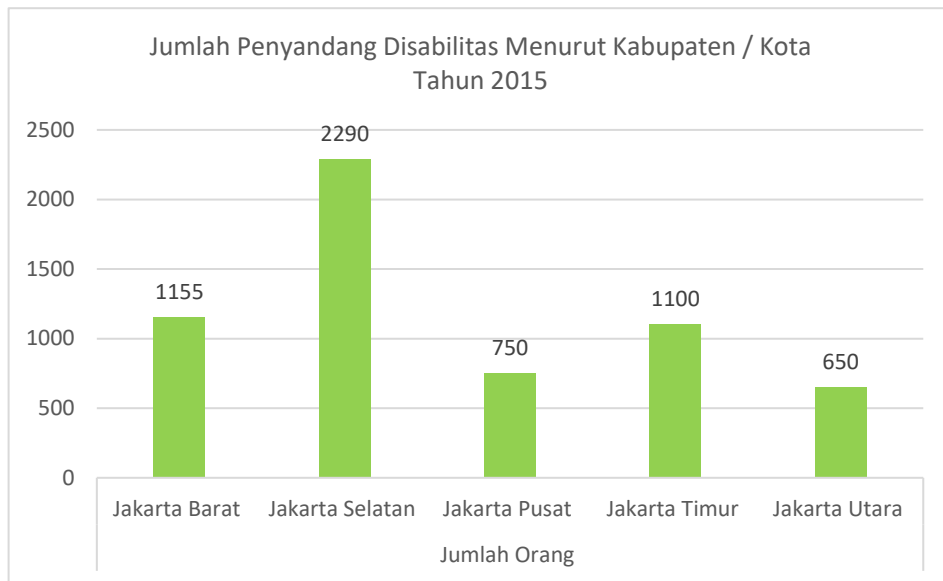
1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Permasalahan yang ada di Indonesia yaitu mengenai sekolah luar biasa difabel penyandang fisik dari segi jumlahnya, lokasi, sarana, dan prasarana. Jumlah sekolah yang kurang memadai di mana hanya sedikit sekolah yang melayani golongan fisik serta jarang sekali menemukan sekolah yang hanya melayani fisik saja, kebanyakan sekolah melayani beberapa fisik dan mental.

Lokasi sekolah yang tidak strategis juga berpengaruh di mana selain karena terletak di area gang perkampungan, juga lokasi di sekolah luar biasa sangat jauh seperti sekolah

untuk tunadaksa dan tunanetra, yang sebenarnya ada di daerah Jakarta Selatan sehingga membuat para orang tua yang punya anak harus mengantarnya meskipun kerepotan. Selain jumlah sekolah, sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan standar yang ada serta penggunaan materialitas dan warna pada setiap area bangunan yang belum diterapkan di beberapa sekolah luar biasa penyandang fisik seperti area pada kelas dan lingkungan sekitarnya yang akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar.

Selain itu, secara data disabilitas, permasalahan yang ada di kota DKI Jakarta yaitu mengenai jumlah sekolah. Jumlah sekolah luar biasa DKI Jakarta berbanding terbalik dengan jumlah anak SD penyandang disabilitas fisik. Hal ini dibuktikan dengan angka jumlah sd penyandang disabilitas fisik meningkat dari tahun 2015 sampai 2020 yaitu 2.290 sampai 255.464 siswa. Sementara itu, alih – alih bertambah jumlah penyandang disabilitas fisik, jumlah sekolah luar biasa khusus fisik yang ada di DKI Jakarta juga semakin sedikit, dibuktikan dengan angka penyebaran SLB penyandang fisik di masing–masing daerah DKI Jakarta kurang dari 5 buah seperti di Jakarta Barat dan Timur berjumlah 2 buah, Jakarta Selatan berjumlah 3 buah, Jakarta Pusat dan Utara berjumlah 0 buah. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan aspek arsitektur yaitu kebutuhan ruangan bagi para penyandang disabilitas fisik, di mana karena jumlahnya lebih banyak SLB gabungan daripada fisik di Jakarta, maka bukan berarti fasilitas sekolah mereka lengkap semua. Fasilitas pada suatu kebutuhan ruangan di SLB gabungan DKI Jakarta bisa dikatakan kurang lengkap dan lebih memperhatikan pelayanan cacat mental dibanding fisik, sehingga terjadi kekurangan fasilitas untuk penyandang fisik ditambah lagi dengan kondisi ruangan yang cukup memprihatinkan.



Gambar 1 Jumlah Penyandang Disabilitas Menurut Kabupaten / Kota tahun 2015 (Sumber : Databoks, 2017)

Jakarta Barat : 1.155 orang

Jakarta Selatan : 2.290 orang

Jakarta Pusat : 750 orang

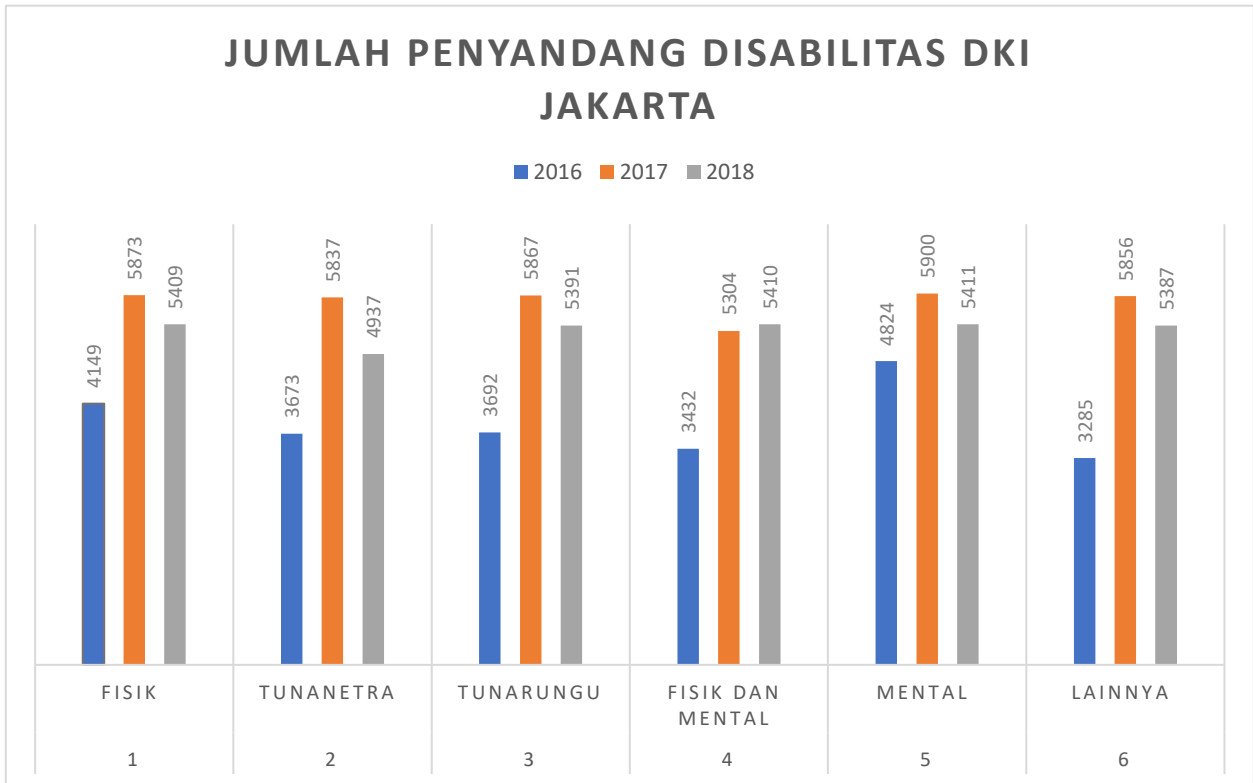
Jakarta Timur : 1.100 orang

Jakarta Utara : 650 orang

Total Penyandang Disabilitas DKI Jakarta tahun 2015: 5.945 orang.

Dari grafik batang di atas mengenai jumlah penyandang disabilitas DKI Jakarta tahun 2015, diketahui bahwa jumlah terbanyak disabilitas yaitu berada di daerah Jakarta Selatan.

Secara keseluruhan, total penyandang disabilitas DKI Jakarta berjumlah 5.945 orang



Gambar 1 2Jumlah Penyandang Disabilitas DKI Jakarta tahun 2016 - 2018 (Sumber: Jakarta Open Data, 2019)

Jumlah penyandang fisik disabilitas DKI Jakarta melingkupi:

- Fisik (Tunadaksa)
- Tunanetra
- Tunarungu

Dalam 3 tahun terakhir meningkat.

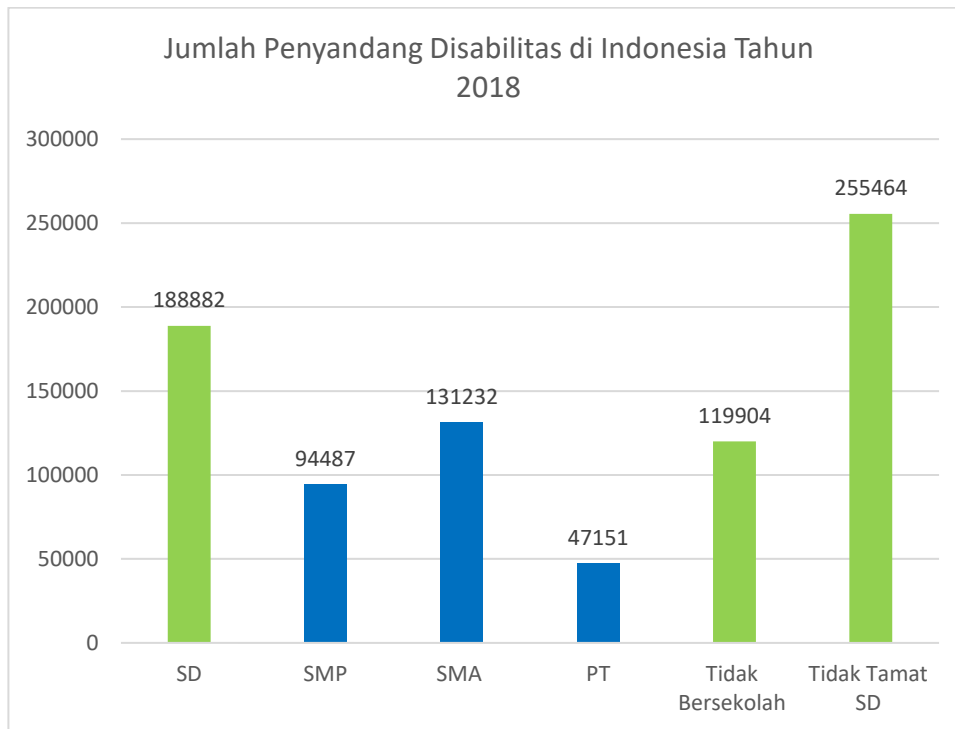
Namun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2015.

3 tahun terakhir dari tahun 2016 – 2018 merupakan jumlah orang yang paling banyak.

2016: 23.055 orang

2017: 34.637 orang

2018: 31.945 orang



Gambar 1 3Jumlah Penyandang Disabilitas di Jakarta Tahun 2018 (Sumber : Databoks 2021)

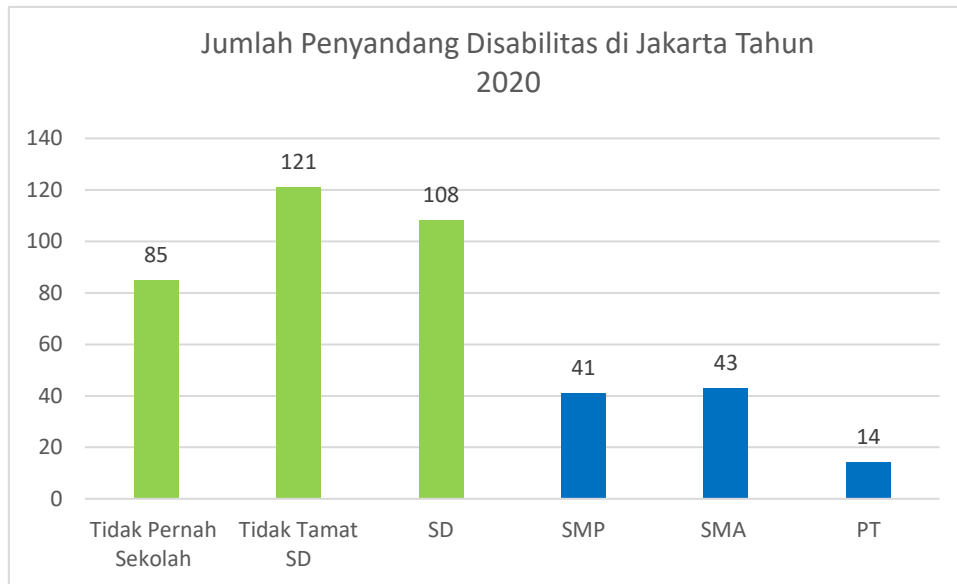
Jumlah Penyandang Disabilitas berdasarkan jenjang pendidikan di Indonesia

- Tidak bersekolah : 119.904 siswa
- Tidak tamat SD : 255.464 siswa
- SD : 188.882 siswa
- SMP : 94.487 siswa
- SMA : 131.232 siswa
- PT (Perguruan Tinggi) : 47.151 mahasiswa

Sementara itu juga, pada tahun 2018 secara keseluruhan negara Indonesia.

Jumlah siswa tidak bersekolah sampai SD merupakan jumlah yang paling banyak.

Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas kebutuhan yang memadai bagi para siswa disabilitas.



Gambar 1 4Jumlah Penyandang Disabilitas di Jakarta Tahun 2020 (Sumber : Databoks 2021)



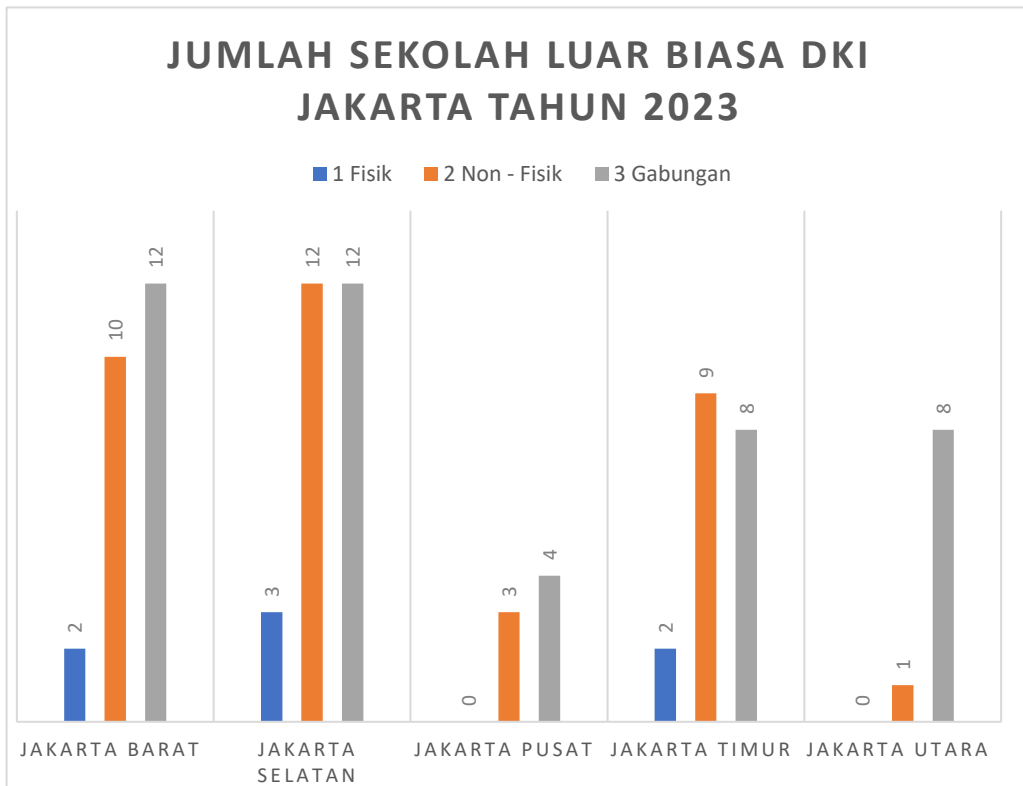
Gambar 1 5Jumlah Sekolah Luar Biasa Tahun 2020 (Sumber: BPS, 2021)

Kembali ke DKI Jakarta, jika di tahun 2015 -2018 membahas mengenai jumlah keseluruhan disabilitas.

Tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Jakarta yaitu mengenai jumlah penyandang disabilitas di DKI Jakarta berdasarkan jenjang pendidikan antara lain.

- Tidak bersekolah : 85 siswa
- Tidak tamat SD : 121 siswa
- SD : 108 siswa
- SMP : 41 siswa
- SMA : 43 siswa
- PT (Perguruan Tinggi) : 14 mahasiswa

Ini menunjukkan bahwa, jumlah yang paling banyak yaitu SD, tidak tamat SD, dan tidak bersekolah. Tingkat jenjang SD selalu menjadi dasar untuk bersekolah, ini yang menjadi penyebab jumlah anak sd disabilitas selalu menjadi paling banyak.



Gambar 1 6Jumlah Sekolah Luar Biasa DKI Jakarta Tahun 2023 (Sumber: Data Pendidikan, 2023)

Sedangkan di tahun 2023, jumlah sekolah luar biasa yang ada di Jakarta khusus penyandang fisik semakin sedikit bahkan jauh dari angka 5.

Hal ini juga didukung oleh data jumlah anak sd tahun 2018 dan 2020 serta menjadi penyebab mengapa jumlah anak sd disabilitas bertambah banyak seiring dengan sedikitnya jumlah sekolah.

Terutama jumlah sekolah fisik di Jakarta Pusat dan Utara yang tidak ada sama sekali.

Jumlah Sekolah Penyandang Fisik dan Non - Fisik tahun 2023						
Daerah	Jenis					
	Fisik			Gabungan	Non - Fisik	Jumlah Total
	Tunarungu	Tunanetra	Tunadaksa			
Jakarta Barat	2	0	0	10	10	22
Jakarta Selatan	2	1	1	12	12	28
Jakarta Pusat	0	0	0	4	3	7
Jakarta Timur	2	1	0	13	9	25
Jakarta Utara	0	0	0	8	1	9

Tabel 1 1 Jumlah Sekolah Luar Biasa DKI Jakarta tahun 2023 (Sumber: Data Pendidikan, 2023)

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

- Apakah perancangan sekolah luar biasa penyandang disabilitas fisik sudah sesuai dengan undang – undang serta terpenuhi dengan kebutuhan para siswa disabilitas penyandang fisik?
- Bagaimana kriteria perancangan sekolah luar biasa untuk kebutuhan bagi para siswa penyandang disabilitas fisik?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

Dari latar belakang, muncullah sebuah maksud dan tujuan penelitian diantaranya:

- Menggambarkan kondisi sekolah kebutuhan khusus secara aktual melalui konsistensi penerapan peraturan dan undang undang sekaligus memberi kondisi spasial yang dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Sedangkan sasaran dari penelitian ini adalah ditujukan untuk pengguna usia 7 – 12 tahun yaitu anak SD sekolah disabilitas penyandang fisik.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

- Untuk dapat memberikan arahan bagi pengelola sekolah dan arsitek dalam merancang sekolah bagi anak berkebutuhan khusus.

1.6 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif dengan teknik deskriptif yaitu menggambarkan sesuatu yang ada dan menyatakannya secara apa adanya. Jenis metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Secara umum, metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Prof. Dr.Sugiyono, 2018). Berdasarkan pada buku yang berjudul “*Architectural Method Research by Linda Groat and Andy Wang*” pada bagian ke 2 berjudul “*Seven Research Strategies Chapter 7 : Qualitative Research by Linda Groat* ” menuliskan bahwa metode kualitatif biasanya menggunakan berbagai cara yaitu dengan cara observasi lingkungan, wawancara dengan orang-orang sekitar, ikut melakukan kegiatan sosial, dan biasanya memberikan gambar-gambar berupa opsi sesuai pilihannya orang tersebut yang mencerminkan pengalaman mereka saat kerja, selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh keadaan sosial dan budaya serta fenomena yang terjadi saat penelitian dilakukan. Ada beberapa aspek dari metode kualitatif adalah

- *Natural Settings* (semua yang ada benar terjadi apa adanya).
- *Focus interpretation and meaning* (mengambil sebuah kesimpulan apa yang ada di lingkungan).
- *How the respondents make sense of their own circumstances* (bagaimana respondent menjawab apa yang ada di lingkungan sekitar)
- *Use of multiple tactics* (menggunakan taktik)
- *Significance of Inductive Logic* (Berpikir secara logis)

Jenis metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif, metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang ada baik secara primer dan sekunder. Data primer yaitu data observasi dan wawancara langsung kepada pengajar di sekolah sedangkan data sekunder seperti mencari tahu tentang jumlah sekolah luar biasa di

Jakarta. Kedua data tersebut akan dianalisa sehingga menjadi suatu kesimpulan yang valid tentunya dengan pedoman dan teori yang ada.

1.7 RUANG LINGKUP PERMASALAHAN

Mengingat luasnya permasalahan, ada beberapa yang perlu dibatasi antara lain:

1. Target jenjang pendidikan yang akan diteliti pada sekolah luar biasa yaitu SD (sekolah dasar) dengan usia 7-12 tahun. Mengingat informasi mengenai data anak disabilitas, jumlah disabilitas terbanyak yaitu mulai dari anak yang tidak bersekolah, tidak tamat sd, sampai anak sd. Secara umum, SD merupakan jenjang pondasi dalam pendidikan dasar untuk bisa memulai pembelajaran sampai akhir nanti.
2. Penyandang disabilitas dibagi menjadi 2 yaitu fisik dan mental. Dalam topik penelitian ini, jenis penyandang disabilitas berfokus pada fisik antara lain tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Jumlah penyandang disabilitas berdasarkan fisik cukup banyak setiap tahunnya di DKI Jakarta.
3. Fasilitas pada sekolah luar biasa untuk bisa memenuhi kebutuhan khusus secara fisik, sebab banyak fasilitas sekolah luar biasa yang belum terimplementasikan dengan baik dan sesuai dengan undang – undang yang berlaku.

1.6 NILAI KEBARUAN

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa permasalahan sekolah luar biasa di DKI Jakarta tidak hanya fasilitas kebutuhan yang kurang terpenuhi, tetapi jumlah sekolah yang ada. Jenis sekolah luar biasa yang ada di DKI Jakarta yaitu fisik, non – fisik, dan gabungan (fisik–non fisik). Dari beberapa grafik batang tentang jumlah sekolah luar biasa yang ada, dapat disimpulkan bahwa sekolah luar biasa gabungan ternyata mempunyai jumlah yang lebih banyak daripada sekolah luar biasa fisik di beberapa daerah terutama daerah Jakarta Selatan, sedangkan jumlah sekolah non – fisik kebanyakan tutup dan beralih ke sekolah gabungan. Jumlah sekolah luar biasa secara fisik di DKI Jakarta sangat sedikit bahkan kurang dari 5 buah terutama untuk Jakarta Pusat dan Jakarta Utara yang tidak sama sekali.

Jika dilihat lebih detail, sekolah penyandang gabungan melingkupi fisik dan non-fisik seperti SLB Amal Mulia, SLBN 01 Jakarta, dan SLB Flora Indonesia di Jakarta Selatan, ketiga sekolah ini melayani tunarungu dan tunagrahita. SLB Kusumo Asih yang melayani tunanetra, tunarungu, tunanetra, dan autisme. SLBN 7 Jakarta melayani tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. Kedua sekolah ini berada di Jakarta Timur. Sedangkan sekolah penyandang fisik yang ada seperti YPAC yang melayani tunadaksa, Pangudi Luhur yang melayani tunarungu, Pembina Tingkat National melayani tunanetra. Selama ini DKI Jakarta kekurangan sekolah penyandang fisik dan jarang terlihat ada sekolah yang melayani khusus melayani golongan fisik saja seperti sekolah yang sekaligus melayani tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa secara bersamaan, padahal jika diriset secara mendalam, jumlah penyandang fisik di Jakarta berkisar 7 – 12 tahun banyak, menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah sekolah dan jumlah penyandang fisik saat ini.

Selain itu, banyak sekolah luar biasa di Jakarta masih belum menerapkan pendekatan *Environmental Psychology* di mana banyak sekolah luar biasa selama penelitian memiliki lingkungan yang buruk secara internal seperti anak tunarungu digabung dengan anak autis saat beristirahat mengakibatkan miskomunikasi antar sesama. Sedangkan lingkungan secara eksternal seperti lapangan olahraga masih belum diterapkan di beberapa sekolah luar biasa Jakarta seperti slb Nusantara di Depok yang hanya terdapat lapangan indoor, sedangkan lapangan outdoor nya mereka menyewa di lebak bulus, Cilandak, Jakarta Selatan, sehingga tidak heran mereka harus berpegian jauh hanya untuk berolahraga. Mereka sebenarnya tidak nyaman, tetapi apa yang ada saja, mereka jadi terbiasa jalan jauh.

Oleh karena itu, di daerah Jakarta Barat akan menerapkan desain sekolah luar biasa dengan pendekatan “Environmental Psychology” yaitu pendekatan yang membahas tentang bagaimana lingkungan mempengaruhi stimulus pada perilaku manusia agar betah di sana. Dalam hal ini, akan menerapkan desain sekolah dengan lingkungan nyaman dan mendukung yang bisa mempengaruhi perilaku para siswa difabilitas penyandang fisik.

Serta menggabungkan 3 penyandang disabilitas fisik antara lain tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa dalam 1 tapak bangunan sekolah dengan fasilitas yang lengkap.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai laporan dari setiap sub-bab dengan sistem penyampaian sebagai berikut.

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sampai skema berpikir.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan bagian kajian teori yang berisi tentang teori – teori arsitektur mulai dari standar SNI, anthropometri manusia, aksesibilitas manusia, hubungan antara manusia dan ruang, sampai dengan teori pendekatan perancangan yang berkaitan dengan disabilitas penyandang fisik.

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN PERANCANGAN**

Bab ini merupakan bagian metodologi penelitian yang berisi jenis metode yang digunakan, tahapan penelitian, instruments, dan perancangannya.

- **BAB IV ANALISIS**

Bab ini berisi bagian analisis yang berisi tentang analisis sekolah dasar luar biasa penyandang fisik dan lokasi tapak yang akan dirancang dengan kriteria program ruang, teknologi utilitas bangunan, dan perancangan.

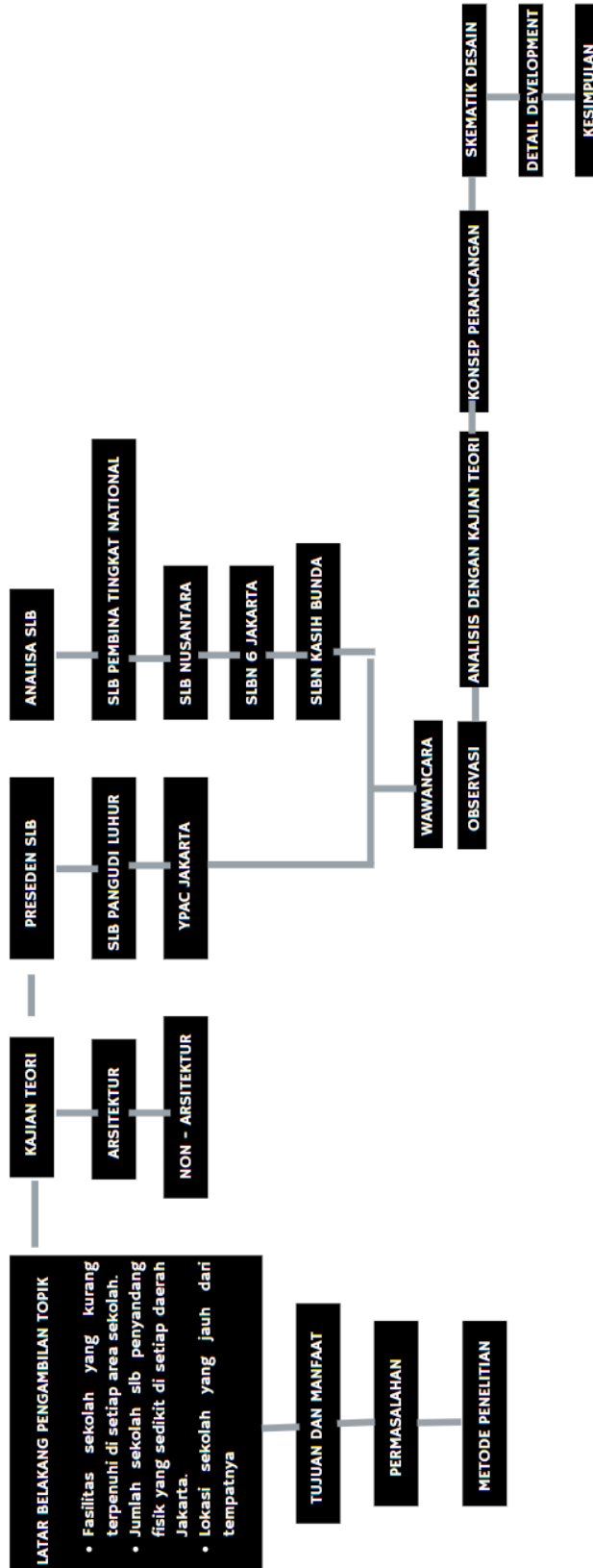
- **BAB V SIMULASI PERANCANGAN**

Bab ini berisi tentang perancangan sekolah luar biasa penyandang disabilitas fisik di Jakarta yang meliputi strategi, konsep, program ruang, *site plan*, *block plan*, sampai DTP yang akan mendetail nantinya.

- **BAB VI KESIMPULAN**

Bab ini merupakan bab kesimpulan yang berisi tentang analisa sekolah luar biasa

1.9 SKEMA BERPIKIR



Gambar 1 7Skema Berpikir (Sumber, Pribadi 2023)